

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Bendungan Komerling di Belitang dibangun pada tahun 1938 oleh pemerintah Belanda dalam rangka untuk mencukupi kebutuhan air pada saat pembukaan lahan pertanian para kolonisasi dari pulau Jawa yang dipindahkan di marga Belitang. Air dari Bendungan ini diperoleh dari hulu sungai Komerling, tetapi pada masa itu pengairannya masih kurang maksimal untuk lahan pertanian, dikarenakan bangunannya masih berbentuk sederhana. Setelah memasuki masa Orde Baru, barulah ada perbaikan dari Bendungan ini pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1995. Bendungan ini kemudian diberi nama dengan Bendungan Perjaya.

Bendungan Perjaya mulai dioperasikan dan mulai mengirim air ke lahan-lahan irigasi pada tahun 1996. Pada saat inilah pengairan mulai maksimal dan dapat memenuhi kebutuhan air di lahan pertanian setiap saat, karena bangunan Bendungan Perjaya dibuat dengan menggunakan sistem pengairan yang modern. Setelah adanya Bendungan Perjaya, hasil pertanian meningkat setiap tahun, dan menjadikan wilayah Belitang sebagai lumbung pangan karena sebagai pemasok beras di daerah-daerah yang ada di Sumatra Selatan. Peningkatan hasil pertanian kemudian berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh terhadap perubahan sosial di wilayah. Selain itu, Bendungan Perjaya juga berpengaruh terhadap kemajuan pada sektor perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Perubahan sosial yang terjadi di Belitang meliputi penduduk, keagamaan, pendidikan, dan kesehatan. Perubahan ini telah menjadikan wilayah Belitang semakin berkembang dan maju. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi telah menjadikan Belitang dengan penduduk *heterogen*, dengan perekonomian yang baik telah membuka ruang baru bagi masyarakat luas untuk datang dan bermigrasi ke Belitang, dari penduduk Belitang yang hanya terdiri dari suku Komerling dan Suku Jawa, tetapi sekarang sudah terdapat suku-suku lain seperti suku Bali, suku Sunda, suku Batak dan suku Palembang.

*Kedua*, penduduk Belitang yang kurang pengetahuan tentang agama Islam, telah menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan ulama Jawa untuk datang guna mengajarkan agama Islam dengan cara mendirikan pendidikan Islam ala pesantren. Pada awalnya pengajian dilakukan di dalam mushalla atau asrama, tetapi berkat kemajuan ekonomi barulah disusul dengan pembangunan gedung-gedung pendidikan Madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Di samping itu dengan semakin kuatnya pendidikan Islam di Belitang yang dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi juga berpengaruh pada penduduk untuk melaksanakan ibadah haji.

Belitang tidak hanya memiliki penduduk *heterogen*, tetapi juga agama yang *heterogen*. Kepercayaan agama yang dianut mulai dari agama Islam, agama Katholik, agama Kristen Protestan, agama Hindu, dan agama Budha, hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya tempat ibadah yang tersebar di Belitang mulai dari masjid, mushalla, langgar, gereja, pura, dan wihara. *Ketiga*, pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan terhadap pendidikan umum

masyarakat Belitang. Pada mulanya yang hanya terdiri dari Sekolah Rakyat, kemudian disusul dengan pendidikan berbasis Kristen, hingga sekarang sudah berdiri pendidikan yang memadai mulai dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat atas. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP), dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA).

*Keempat*, pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada pelayanan kesehatan masyarakat. Berawal dari cara pengobatan masyarakat yang masih mengandalkan perdukunan, kemudian disusul dengan klinik sederhana, kemudian dibuat menjadi klinik bersalin dan klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit dengan beberapa fasilitas tempat tidur yang mulai memadai. Namun dengan seiring berkembangnya waktu klinik bersalin dan klinik untuk orang sakit berganti menjadi rumah sakit swasta pertama di Belitang dengan nama Rumah Sakit Bhaktiningsih Charitas Gumawang, kemudian disusul pula dengan dibangunnya beberapa Puskesmas, Puskesmas Pembantu, dan BKIA Swasta.

## **B. Saran-Saran**

Penelitian mengenai Bendungan Perjaya dan Perubahan Sosial Ekonomi di Belitang masih sangat perlu peninjauan lebih lanjut, mengingat bahwa Bendungan Perjaya adalah bangunan bersejarah yang perlu dijaga eksistensinya agar tidak hilang dengan hal lainnya. Untuk itu dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan cara mengambil tema lainnya yang masih berkaitan dengan Bendungan Perjaya bila dilihat dari sisi keunikan pola-pola bangunan khas yang sangat cocok dijadikan sebagai obyek wisata.

Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa perubahan sosial ekonomi di Belitang disebabkan oleh adanya Bendungan Perjaya. Dengan pengairan yang maksimal ke lahan pertanian maka sangat berpengaruh pada keberhasilan produksi pertanian sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial. Bendungan Perjaya merupakan bangunan bersejarah, untuk itu bagi pemerintah diharapkan agar kiranya bisa menyediakan sumber-sumber tertulis atau foto-foto bangunan dari mulai berdiri sampai masa kini supaya dapat diketahui oleh semua orang. Hal ini juga dapat membantu pemahaman masyarakat bahwa selama ini yang menjadikan perubahan-perubahan pada wilayahnya adalah berkat adanya Bendungan Perjaya ini.

Bagi pendidikan, upaya menyediakan sumber-sumber terkait mengenai masalah tempat-tempat serta bangunan-bangunan bersejarah dalam suatu wilayah, supaya menjadi bahan pemahaman lebih lanjut serta referensi bagi siswa dan mahasiswa. Bagi masyarakat, supaya terus sama-sama menjaga dan melestarikan untuk tidak merusaknya agar tetap memberikan sejuta manfaat bagi pertanian mereka sebagai sumber utama pertumbuhan ekonomi sehingga perubahan-perubahan itu akan terus terjadi dan kemajuan-kemajuan pada wilayah dapat tercipta. *Allahu a'lam bi al-shawab!*